

**RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN
KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN : KAJIAN
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK**



JURNAL PENGAJIAN SENI

Oleh :

Arsa Tungga Garuda Puspha

NIM 1311763022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

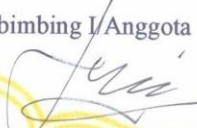
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN KABUPATEN TANGERANG
PROVINSI BANTEN : KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK** diajukan
oleh Arsa Tungga Garuda Puspha, NIM 1311763022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan
Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina
Tugas Akhir pada tanggal


Pembimbing I/Anggota


Dr. Supriaswoto, M.Hum
NIP 19570404 198601 1 001

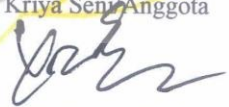
Pembimbing II/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Cognate/Anggota


Sumino, S.Sn., M.A.
NIP 19670615 199802 1 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001


Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des
NIP 19590802 198803 2 002

UMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN : KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK

Arsa Tungga Garuda Puspha (NIM : 1311763022) | arsaagaruda@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Kebaya merupakan rumah asli suku Betawi, seiring perjalanan pengaruh zaman maka terjadi perpaduan budaya dengan etnis Tionghoa, sehingga muncul jenis Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa. Rumah tersebut mendapat pengaruh dari berbagai unsur budaya yakni Betawi, Cina, dan Jawa. Unsur yang paling dominan adalah budaya Betawi, yakni pada bagian *eksterior*, konstruksi, beberapa kepercayaan, dan perpaduan ragam hias. Pengaruh budaya Cina terlihat dari ragam hias, kepercayaan sinkretisme, serta penerapan *feng shui* pada rumah. Sedangkan pada budaya Jawa terlihat pengaruh pada ragam hias asimilasi dengan budaya Cina yang terdapat pada bagian *paseban*.

Arsitektur vernakular merupakan bangunan-bangunan yang biasanya mengikuti suatu tradisi atau metode yang telah dikembangkan dan dipraktikkan sejak lama. Bangunan-bangunan vernakular biasanya menerapkan konstruksi yang lebih sederhana, disesuaikan dengan tradisi, kondisi iklim, keterampilan membangun, dan ketersediaan bahan. Kemudian dalam pendekatannya diterapkan teori filsafat seni oleh Jakob dilanjutkan melalui teori fungsi menurut Chapman dan terakhir menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure. Setelah proses pendekatan tersebut maka akan dilakukan analisa data secara tekstual dan kontekstual berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta studi pustaka tentang Rumah Kebaya.

Hasil analisa dan observasi menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan sinkretik Tionghoa yang kuat dalam membangun Rumah Kebaya Etnis Tionghoa. Pernyataan ini berdasarkan pengorganisasian ruang berdasarkan perhitungan *feng shui* serta makna-makna ragam hias dan kondisi alam buatan di sekitar rumah sebagai bentuk kuatnya identitas Tionghoa pada Rumah Kebaya.

Kata Kunci : Rumah Kebaya, Kepercayaan Sinkretisme Tionghoa, dan Arsitektur Vernakular.

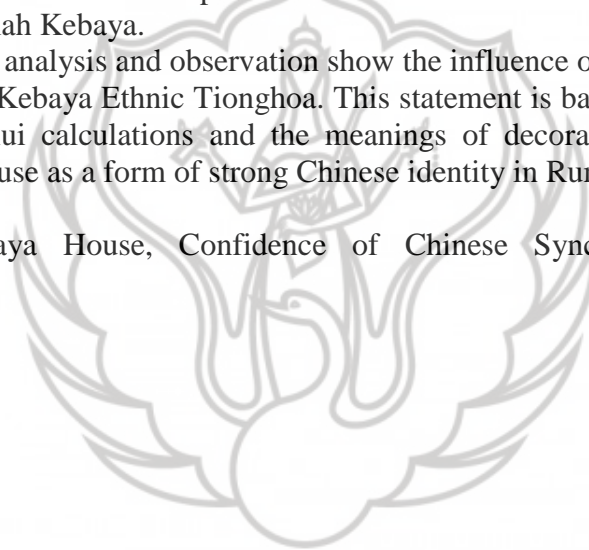
ABSTRACT

Kebaya House is the original home of the Betawi tribe, along the way the influence of the era then there is a cultural blend with ethnic Chinese, so that the type of Rumah Kebaya nuances of ethnic Chinese. The house is influenced by various elements of culture that is Betawi, China, and Java. The most dominant element is the Betawi culture, ie on the exterior, construction, some beliefs, and a mixture of decoration. The influence of Chinese culture is reflected in the variety of decorative, syncretic beliefs, and the application of feng shui to the home. While the Javanese culture seen the influence on the assimilation of ornamental variety with Chinese culture contained in the paseban.

Vernacular architecture is a building that usually follows a tradition or method that has been developed and practiced for a long time. Vernacular buildings usually imply simpler construction, adapted to tradition, climatic conditions, building skills, and material availability. Later in his approach applied the theory of art philosophy by Jakob continued through the theory of functions according to Chapman and the latter using the semiotic method Ferdinand de Saussure. After the process of such approach will be done data analysis textually and contextually based on the results of data presentation obtained from interviews, observations, and literature studies on Rumah Kebaya.

The results of the analysis and observation show the influence of strong Chinese syncretic trust in building Rumah Kebaya Ethnic Tionghoa. This statement is based on the organization of space based on feng shui calculations and the meanings of decorative and artificial natural conditions around the house as a form of strong Chinese identity in Rumah Kebaya.

Keywords: Kebaya House, Confidence of Chinese Syncretism, and Vernacular Architecture.



A. Pendahuluan

A.1. Latar Belakang Penelitian

Rumah Kebaya merupakan salah satu rumah adat kelompok masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan, Tangerang. Kekhasan dari rumah tersebut adalah atap yang bila dilihat dari samping tampak berlipat-lipat menyerupai lipatan pakaian tradisional kebaya sehingga dinamakan Rumah Kebaya. Awalnya Rumah Kebaya merupakan rumah asli suku Betawi, seiring perjalanan pengaruh zaman maka terjadi perpaduan budaya dengan etnis Tionghoa, sehingga muncul jenis Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa. Perpaduan tampak pada tata ruang dalam dan ragam hias karena pengaruh kepercayaan mereka (Kania, 2006:10). Perpaduan itu terjadi pasca konflik di Batavia pada abad ke-17, dimana masyarakat Etnis Tionghoa yang baru tiba di Panongan membangun rumah Kebaya sebagai siasat menghindari pantauan Belanda agar dianggap sebagai suku Betawi. Kehadiran rumah tersebut hingga saat ini sudah menjadi identitas budaya bagi masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan (Tim Pusat Studi Sunda, 2004: 109-117).

Wilayah Kabupaten Tangerang, khususnya kecamatan Panongan dan Tigaraksa terletak diantara perbatasan industri dan pengembang dengan sarana infrastruktur publiknya. Kelompok masyarakat tersebut masih mampu bertahan di tengah lingkungan dengan krisis budaya dan sosial yang sangat masif. Rumah Kebaya itu menjadi penting sebagai salah satu identitas budaya Kabupaten Tangerang, karena masyarakat Tangerang tidak mengetahui budaya apa sebenarnya yang dahulu pernah ada di sana dan seperti apa budaya tersebut. Di samping itu keberadaan Rumah Kebaya saat ini sudah semakin susah ditemukan dengan kondisi keaslian rumah yang baik dan keberadaannya sudah langka. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap rumah tersebut sangat disayangkan, karena rumah tersebut merupakan identitas asli Kabupaten Tangerang yang dapat mengangkat nilai perekonomian di lingkup pariwisata daerah tersebut.

Stereotype masyarakat Indonesia pada umumnya tentang wilayah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) adalah wilayah yang tidak memiliki produk kebudayaan material asli daerahnya. Maka pengenalan produk kebudayaan material berupa Rumah Kebaya dianggap mampu merubah stereotype masyarakat Indonesia tentang wilayah JABODETABEK khususnya Tangerang.

Dari melihat latar belakang tersebut di atas, maka ada permasalahan yang hendak dicari pemecahannya. Oleh karena itu dipandang perlu merumuskan persoalan-persoalan apa saja yang dianggap dapat segera dicarikan jalan keluarnya.

A.2. Rumusan/Tujuan Penelitian

Rumusan Penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi dan struktur bangunan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi Rumah Kebaya bagi masyarakat Etnis Tionghoa Panongan?
3. Ragam hias apa saja yang terdapat pada Arsitektur Rumah Kebaya tersebut dan makna simbolik apa saja yang dapat ditafsirkan dari ragam hias yang ditemukan?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami tipologi Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
2. Memahami struktur bangunan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
3. Memahami filosofi, kepercayaan, dan pantangan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
4. Memahami ragam hias Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.

A.3. Teori dan Metode Penelitian

A.3.1. Filsafat Seni

Filsafat seni yang merupakan bagian dari estetika modern, tidak hanya mempersoalkan karya seni atau benda seni (hasil atau produk), tetapi juga aktifitas manusia atas produk tersebut, baik keterlibatannya dalam proses produksi maupun caranya mengevaluasi dan menggunakan produk tersebut. Ada tiga pokok persoalan filsafat seni, yakni seniman atau kreator sebagai penghasil seni, karya seni atau benda seni, dan penikmat seni atau apresiator. Antara seniman dan public seni muncul konteks budaya seni, sedangkan dari unsure benda seni muncul persoalan nilai seni dan pengalaman seni (Sumardjo, 2000: 29).

A.3.2. Fungsi

Manusia sebagai *Homo Sapiens* telah mengenali alat-alat kehidupan sehari-hari. Dari peninggalannya dapat diketahui bahwa manusia zaman itu telah mengenal dan mempelajari dunia fisik. Mereka berusaha membuat benda-benda terapan. Manusia disebut *Homo Faber*, artinya ia memiliki emosi dan kecakapan untuk berekspresi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Sifat sensitif yang dimiliki oleh seseorang memberi reaksi terhadap penciptaan benda-benda yang indah dengan nilai artistik. Pada penciptaan suatu benda, seseorang selalu mempertimbangkan dan menghadirkan aspek kehidupan (Chapman, 1978 : 23).

Sesungguhnya seluruh karya seni memiliki fungsi sosial karena selalu ada interaksi antara karya seni dan pengamatnya. Karya seni bisa menjadi sarana untuk menyapaikan protes, pujian, dan kritik. Diantaranya adalah fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi, pendidikan, rekreasi, dan keagamaan. Lebih lanjut fungsi seni secara sosial bisa difungsikan untuk mengekspresikan gagasan atau memecahkan masalah tertentu. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan dasar, maksudnya adalah kebutuhan untuk menyatakan identitas katakanlah yang nasional; kemudian kebutuhan akan kegiatan seremoni. Masing-masingnya mempersyaratkan hadirnya karya seni dengan karakteristik tertentu.

A.3.3. Semiotika

Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). De Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata. Tanda adalah juga kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Ahimsya, 2006 :35).

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu disebut hubungan yang arbitrer.

A.3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka. Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi guna mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan struktur yang formal, agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup.

A.3.5. Metode Penelitian

Tekstual, Merupakan metode dengan menekankan signifikasi teks-teks sebagai sentra kajian dengan merujuk kepada unsur-unsur yang terdapat objek itu sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh luar. Metode ini menjadi sangat penting ketika kita ingin melihat realitas sebuah objek (karya seni) yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit. Kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual lain yang terkait (Harun, 2005: 1).

Kontekstual, Metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas berbagai aspek yang berada disekitar objek (karya seni), karena itu seluruh teks-teks harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis, dan rasional. Kontekstual merupakan sebuah *manhaj* (kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap ajaran ilmiah) fikir yang memahami sebuah budaya sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks-teks mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial, dan non literal (Harun, 2005: 2).

B. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Rumah Kebaya bagi masyarakat Tionghoa karena pertama, Rumah Kebaya dalam proses pembangunannya tidak membutuhkan biaya yang banyak dan memiliki bentuk tipologi rumah yang sederhana. Masyarakat Etnis Tionghoa pasca konflik memiliki kondisi status ekonomi yang kurang sehingga Rumah Kebaya menjadi pilihan. Masyarakat Etnis Tionghoa pasca konflik hanya bisa melakukan pekerjaan dalam sektor pertanian, karena pada waktu itu Panongan merupakan daerah yang jauh dari pusat kota dan tidak ada pilihan pekerjaan lain.

Kedua, bentuk rumah Kebaya dengan atap pelana identik dengan rumah adat khas China atau yang biasa disebut *yingshan ding*. Bentuk ciri khas pada model atap tersebut lebih sederhana, dengan bentuk atap bagian depan dan belakang berbentuk miring dimana puncak bagian gunung sama rata dengan dinding samping atau tidak ada bagian yang menjorok keluar. Bentuk rumah adat dengan atap pelana di daratan China banyak dijumpai, khususnya di daerah China Selatan pada lingkungan persawahan. Melalui persamaan bentuk antara rumah Kebaya dengan model atap *yingshan ding* maka memudahkan masyarakat Etnis Tionghoa Panongan dalam membangun rumah tersebut. Sebagai petanda bahwa kesamaan merupakan cikal bakal budaya yang sama.

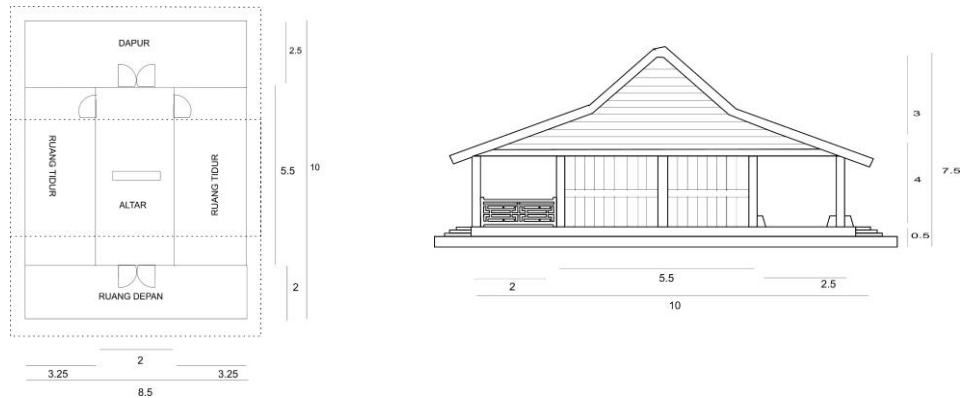
Struktur Rumah Kebaya menggunakan fondasi *umpak* dengan menggunakan bahan-bahan di sekitar Panongan dan beberapa menggunakan material dari masyarakat Etnis Tionghoa lainnya di daerah sungai Cisadane. Fondasi model *umpak* berfungsi ketika gempa atau bencana alam terjadi akan tetap menjaga kestabilan konstruksi bangunan. Material seperti kayu nangka dan jati pada masa awal pembangunan rumah Kebaya di Panongan cukup banyak dan mudah didapat untuk membangun rumah, khususnya kayu nangka.



Gambar 1. Kanan : Tampak depan Rumah Kebaya dan kiri : *Paseban*.
(Foto : Arsa Tungga, 2017)

Penggunaan kayu nangka selain sebagai kepercayaan yakni karena memiliki kekuatan yang tahan lama dibanding kayu mahoni dan kayu albasia namun masih di bawah kualitas kayu jati. Disamping tahan lama, kayu itu memiliki keistimewaan dengan warna kuning yang cerah hingga agak gelap sesuai usia kayu tersebut. Pohon nangka mudah hidup hingga mencapai puluhan bahkan ratusan tahun. Karena mudah hidup maka banyak masyarakat yang menanam pohon itu. Diameter pohon bisa mencapai 50-150 cm dengan ketinggian hingga puluhan meter. Hasil dari pohon tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi mulai dari buah, daun untuk pakan ternak hingga harga kayu yang cukup mahal dan mudah dijual. Desain jendela rumah Kebaya karena termasuk eksterior rumah menggunakan bentuk yang sama dengan model Arsitektur Betawi atau model jendela *jejake*. Kemudian model pintu pada masyarakat Betawi biasanya menggunakan model *krepyak* atau panel daun pintu dengan sirkulasi udara, namun untuk Rumah Kebaya daun pintu yang digunakan adalah model polos dengan kusen yang menyatu ke dinding. Untuk warna yang sering digunakan pada daun pintu adalah warna merah dengan ragam hias yang terdapat pada kusen atau daun pintu itu sendiri.

Dinding bangunan menggunakan kayu nangka sebagai material utamanamun karena keterbatasan kayu di sebagian wilayah Panongan maka sebagian rumah Kebaya ada yang menggunakan kayu sawo atau kayu kecapi tergantung pohon yang tersedia di lingkungannya. Kayu sambungan pada dinding tersebut menggunakan bentuk sambungan *bibir miring* atau *bibir lurus* dan menggunakan sistem pengikat sabuk pada konstruksi dinding.



Gambar 2. Kanan : Denah Rumah Kebaya dan Kiri : Tampak Samping Rumah
(Gambar : Arsa Tungga, 2017)

Pengorganisasian ruangan interior rumah Kebaya sarat dengan nilai-nilai *fengshui*. Bagaimana pemilik rumah memposisikan diri tinggal di dalam rumah, seperti peletakkan tempat tidur yang tidak terlihat langsung ketika membuka pintu kamar, lemari harus beradada tepat di samping cermin, cermin yang tidak terlihat langsung dari luar, serta kursi dan meja harus diposisikan merapat ke sisi bangunan. Hal-hal tersebut melalui perancangan *feng shui* sesuai dengan kepercayaan sinkretik mereka, tanpa mereka sadari secara langsung hal tersebut sudah melaksanakan kaidah-kaidah ergonomis antara manusia dengan barang-barang fungsionalnya.

Ragam hias yang terdapat di rumah Kebaya sarat dengan perpaduan antara budaya sekitar. Salah satu tipe motif China yang berbentuk legenda atau keseharian masyarakat terdapat di rumah Kebaya Panongan yakni bentuk stilasi seni bela diri *Kuntao* yang berasal dari China dan berasimilasi dengan budaya Betawi. Letak ragam hias tersebut berada di samping kusen pintu utama rumah. Berfungsi sebagai identitas pemilik akan keterkaitannya dengan budaya tersebut. Ragam hias lain juga terdapat di pertemuan kolom dan balok bagian *paseban* rumah dengan kombinasi gaya daun pada ukiran khas Jepara dengan Bunga Mawar khas Tiongkok. Pengayaan bentuk yang dinamis sudah menjadi atribut khusus bentuk ragam hias Tiongkok yang terdapat di kolom dan balok *paseban* Rumah Kebaya. Menjadi bukti bahwa dalam pembangunan Rumah Kebaya Panongan juga melibatkan masyarakat Jawa dalam proses pembangunan rumah. Ragam hias yang juga melalui proses akulturasi ada pada ventilasi ruangan tidur orangtua. Yakni kombinasi bentuk bunga mawar dan bunga manggis. Buah manggis dikenal masyarakat Betawi karena memiliki banyak manfaat dalam bidang kesehatan sehingga menjadi kepercayaan tertentu bagi masyarakat Tionghoa.

Segala bentuk warisan leluhur merupakan budaya yang tidak akan mudah hilang ketika dihadapkan langsung pada lingkungan baru, begitupun masyarakat Etnis Tionghoa ketika awal mula tiba di Panongan. Mayoritas masyarakat Enis Tionghoa yang tiba di Panongan memiliki leluhur dari daratan Cina Selatan sebelum di Batavia, dan merupakan masyarakat dengan kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah. Pekerjaan seperti buruh kasar, pekerja serabutan, dan pegawai toko merupakan profesi utama yang mereka jalani. Dimana kalangan tersebut memiliki rumah tradisional Cina

dengan bentuk atap pelana atau disebut *yingshan ding* dengan struktur bangunan yang identik dengan Rumah Kebaya Betawi.

Rumah Kebaya Goen menghadap ke arah selatan, sesuai dalam kosmologi Tionghoa bahwa dunia ini merupakan bujur sangkar yang terbagi menjadi empat bagian dengan “putra sungai” yakni sang kaisar di tengahnya. Empat bagian dunia diasosiasikan dengan simbol binatang, warna, zat, dan musim. Pusat yang mana putra surga berada diasosiasikan dengan tanah. Bagian selatan diasosiasikan dengan musim panas, api, dan burung merak merah. Selatan juga merupakan arah orientasi sang kaisar tatkala duduk di singgasana. Menurut konstelasi geografi Tionghoa, selatan adalah laut Tiongkok selatan yang memberi kehangatan, melalui lautlah mereka berlayar ke Asia Tenggara dan bagian lain dari dunia.

Bagian Timur diasosiasikan dengan musim semi, kayu, dan naga, serta arah datangnya kehidupan. Memang di sebelah timur daratan China adalah lautan pasifik yang sangat luas. Bagian utara diasosiasikan dengan musim dingin, air, dan kura-kura hitam. Di sebelah utara daratan China adalah Gurun Gobi yang luas dan dingin serta tidak bersahabat dengan manusia. Bagian barat diasosiasikan dengan musim gugur, metal, dan macan putih. Di sebelah barat daratan China adalah pegunungan Himalaya yang dingin dan sama dengan daerah di utara, tidak bersahabat dengan manusia. Musim dingin dan musim gugur diasosiasikan dengan kematian, karena itu kuburan di China diarahkan ke utara atau ke barat sedang rumah diorientasikan ke selatan (Pratiwo, 2010: 20-21).

Konsep kosmologi tersebut diterjemahkan ke dalam konsep ruang untuk permukiman yang ideal. Konsep atau dasar pemikiran tersebut biasa disebut dengan *feng shui* atau dalam logat China selatan disebut *hongsui*. Permukiman yang paling ideal menurut *feng shui* adalah di latar belakang oleh pegunungan atau perbukitan dan menghadap ke sungai atau ke laut. Pegunungan atau angin adalah pertahanan terhadap angin yang dapat membawa pergi semua keberuntungan. Sementara laut dan sungai adalah prasarana transportasi bagi masyarakat Etnis Tionghoa yang berdagang ke Jawa. Rumah Kebaya Panongan menghadap ke selatan karena posisi Sungai Cisadane yang terletak di sebelah selatan kawasan Panongan yang menjadi landasan dalam perhitungan *feng shui* pembangunan rumah. Dengan mengorientasikan rumah ke sungai mereka percaya bahwa keberuntungan akan selalu datang (Pratiwo, 2010: 20-21).

Jika dihubungkan dengan simbol binatang kosmologis, sungai yang di depan rumah adalah burung merak merah yang membawa kemakmuran, di belakang rumah adalah kura-kura hitam, di sebelah kanan duduk macan putih yang membawa sial dan di sebelah kiri adalah sang naga biru yang juga membawa keberuntungan. Jika rumah diletakkan pada posisi yang benar sesuai rujukan kosmologis maka rumah tadi dapat menangkap “*Qi*” atau “nafas hidup” yang mengalir dari sungai. Di dataran rendah yang jauh dari perbukitan, lokasi yang bagus untuk menangkap “*Qi*” adalah tikungan sungai karena lokasi tersebut dianggap sebagai pertemuan antara naga biru dan macan putih. Pada posisi itu tidak perlu mengorientasikan rumah ke sungai karena lokasi yang dikelilingi sungai selalu mampu secara optimal menangkap “*Qi*” (Pratiwo, 2010: 20-21).

Ragam hias yang terdapat pada bangunan adalah tujuan si pemilik rumah untuk memberi tanda kepada orang lain tentang identitas, doa dan harapan, serta status sosial pemilik rumah sebagai masyarakat Etnis Tionghoa. Ragam hias *Kuntao* merupakan simbol bahwa pemilik rumah merupakan praktisi seni bela diri tersebut. Sebagai isyarat bahwa pemilik rumah tidak hanya penduduk biasa, melainkan seseorang dengan keahlian khusus pada seni bela diri. Disamping itu sesuai sejarah *Kuntao* di Nusantara yang sudah berasimilasi dengan bela diri Pencak Silat menandakan bahwa pemilik rumah lebih memilih jenis bela diri yang sudah menyatu dengan masyarakat Nusantara atau ingin masuk dengan budaya yang terdapat di lingkungannya.

Lebih dalam lagi pada ragam hias yang tersedia di Rumah Kebaya adalah doa dan harapan pada kepercayaan sinkretik mereka untuk keharmonisan keluarganya dengan tiga harapan umum yaitu rezeki, kewibawaan, dan kesehatan. Ragam hias tersebut yakni bunga mawar dan bunga manggis, ragam hias *xiangyun* dan *shou*, dan terakhir ragam hias swastika atau banji dan bunga Teratai. Bagi masyarakat Etnis Tionghoa dengan kepercayaan sinkretik nya, salah satu makna dari bentuk representasi harapan dan doa mereka tergambar dalam simbol-simbol stilasi terhadap ajaran-ajaran pada kepercayaan tersebut. Seperti symbol *xiangyun* dan *shou* yang letaknya berdampingan, karena kedua simbol tersebut merupakan satu kesatuan. Awan atau angin kencang (*xiangyun*) sebagai singgah sana Dewa *Shou* dalam kepercayaan sinkretik masyarakat Etnis Tionghoa yakni sebagai simbol kewibawaan dan panjang umur. Letak ragam hias tersebut terletak di *langkan paseban* rumah Kebaya, dimana *langkan* merupakan sebuah pembatas rumah atau sebagai perlindungan terhadap hal-hal negatif yang berasal dari luar rumah. Pembatas rumah merupakan bagian utama yang berhadapan langsung dengan dunia luar sehingga disimbolkan bahwa *langkan* dapat mendatangkan hal baik dan menjauhkan hal buruk.

Berbagai akulturasi tidak bisa dipisahkan dalam kalangan masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan karena komunikasi menjadi hal yang penting dan harus terjalin dengan pribumi untuk memahami kondisi lingkungan baru bagi pendatang. Masyarakat Etnis Tionghoa Panongan selalu menjaga tanah mereka secara turun menurun, sangat pantang bagi mereka untuk menjual tanah leluhur mereka. Ketika anak pemilik rumah sudah dewasa dan siap membangun keluarga baru maka harus ada salah satu yang masih menetap bersama orang tua mereka. Karena sudah menjadi tanggung jawab bagi anak untuk menjaga warisan leluhur dalam kepercayaan sinkretik mereka. Meskipun dalam kondisi lingkungan yang terbilang tertinggal, masyarakat Etnis Tionghoa Panongan memiliki rasa bangga untuk selalu bisa menjaga warisan leluhur mereka.

C. Kesimpulan

1. Tipologi dan Struktur Rumah Kebaya

Tipologi Rumah Kebaya Goen sarat dengan kepercayaan sinkretismenya sebagai seorang Etnis Tionghoa. Luas bangunan dibentuk secara simetris untuk keperluan aksis baik secara vertikal maupun horisontal. Seperti pada penataan ruangan tidur dengan luas yang sama besarnya antara ruangan satu dengan lainnya, kemudian ruang tengah dengan

altar yang tepat berada di titik pusat aksis pada Rumah Kebaya tersebut menjadi bukti pengaruh akan kepercayaan sinkretik Tionghoa terhadap Rumah Kebaya.

Sejak terjadi perpindahan masyarakat Tionghoa ke Tangerang, penerapan gaya Arsitektural khas rumah Kebaya Betawi diterapkan tanpa mengubah bentuk utama rumah adat tersebut baik dari segi eksterior dan konstruksi rumah. Tipologi rumah Kebaya tersebut sangat sederhana. Sehingga masyarakat Tionghoa dengan kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah lebih cocok untuk menggunakan tipe rumah adat itu. Secara umum tipologi rumah betawi memiliki kesamaan dalam hal material, struktur bangunan, serta organisasi ruangnya. Material rumah Betawi pada umumnya menggunakan kayu nangka (*artocarpus heterophilus*), kecuali bagian bawah pintu. Hal itu dikarenakan kayu nangka memiliki kekuatan terhadap rayap dan air, serta perawatannya yang mudah. Selain nangka, yang biasa digunakan adalah kayu pohon sawo atau *gowok* (*syzygium polychepalum*) serta pohon kecap (*sandroricum koetjape*) (Swadarma, 2013: 44).

2. Bentuk dan Fungsi Rumah Kebaya

Bentuk umum Rumah Kebaya Betawi dan Tionghoa dari segi eksterior tidak memiliki perbedaan spesifik baik dalam segi struktur dan konstruksi rumah. Perbedaan yang mencolok adalah berbagai ragam hias yang terletak di Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa seperti pada bagian atas pintu utama yang biasanya terdapat kaligrafi mandarin, lalu *langkan* yang berbentuk *shou*. Selain itu pada bentuk perorganisasian ruang dalam masyarakat Etnis Tionghoa ketika membangun Rumah Kebaya yakni menerapkan perhitungan *feng shui*.

Bentuk Rumah Kebaya yang identik dengan model rumah tradisional China yang disebut *yingshan ding* karena memiliki konstruksi yang sama dalam penerapan proses pembangunan rumah sehingga bentuk-bentuk yang sudah familiar menjadi salah satu pertimbangan awal mula masyarakat Etnis Tionghoa memilih bangunan ini.

Awal mula fungsi utama Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa di Panongan adalah untuk mengelabui pandangan Belanda pasca konflik di Batavia tahun 1740. Dalam segi fungsi individual, Rumah Kebaya merupakan bangunan dengan tujuan khusus pada kebutuhan batin masyarakat Etnis Tionghoa, rasa takut, sedih, dan benci pasca konflik diharapkan bisa dikurangi dengan hadirnya Rumah Kebaya bernuansa khas daerah asal mereka Tiongkok melalui fungsi pengorganisasian ruangan dalam yang lebih terpengaruh pada kebudayaan China atau menerapkan perhitungan *feng shui*.

3. Ragam Hias sebagai Makna Simbolik

Ragam hias merupakan salah satu unsur utama yang menjadi identitas Rumah Kebaya Tionghoa. Terdapat beberapa ragam hias yang merupakan hasil asimilasi budaya dengan masyarakat lokal. Perpaduan ini menjadi bukti masyarakat Tionghoa mencoba untuk menyatu dalam budaya masyarakat lokal. Contohnya pada ragam hias yang terdapat pada kolom dan balok *paseban* rumah. Perpaduan dengan ragam hias Jepara menjadi tanda bahwa awal mula pembangunan rumah tersebut melibatkan masyarakat Jepara dan pemilik rumah ingin memiliki ragam hias perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda sebagai simbol keharmonisan antara etnis Jawa dan China.

Ragam hias bunga manggis juga menjadi tanda bahwa masyarakat Tionghoa juga menaruh kepercayaan yang sama dengan masyarakat Betawi. Bunga manggis dipercaya memiliki banyak manfaat kesehatan bagi masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa juga merasakan manfaat yang sama sehingga bunga manggis menjadi sebuah kepercayaan baru dalam masyarakat Tionghoa. Keterbukaan antar kepercayaan dalam masyarakat di Panongan merupakan tanda eratnya hubungan sosial dalam lingkungan itu.

Secara simbolik, rumah Kebaya yang masih eksis hingga hari ini menjadi bukti kokohnya masyarakat Etnis Tionghoa dalam menjalankan prinsip kehidupan yang wariskan turun menurun yakni dengan selalu menjaga warisan tanah leluhur. Meskipun terletak di pinggiran kota dengan peluang pekerjaan yang banyak, namun masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan masih bersikukuh dalam menjaga warisan leluhur mereka dengan tetap melestarikan Rumah Kebaya dan menjalani profesi utama sebagai petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Eddy. (2001), *Strukturalisme Levis-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Universitas Michigan.
- Chapman, Laura. (1978), *Approaches to Art in Education*, University of Virginia.
- Ekadjati, Sobana, Hardjasaputra, dan Mulyadi. (2004), *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tim Pusat Studi Sunda.
- Harun, Martin. (2005), *Hermeneutika Kontekstua*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kania, Tjandra. (2006), Arsitektur Rumah Tradisional Betawi “Keturunan”, *Jurnal Ilmiah Arsitektur UPH*, Vol. 3, No. 1, 2006 :21 – 33.
- Pratiwo. (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung.
- Swadarma, Doni. (2013), *Rumah Etnik Betawi*, Penebar Swadaya Grup & Griya Kreasi, Jakarta.

WEBTOGRAFI

- David (2011), *Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Budaya Betawi*. Terakhir diakses pada tanggal 3 Juni 2017 diURL:<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/konten/item/550-pengaruh-budaya-tionghoa-dalam-budaya-betawi>